

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja ialah masa perubahan dimulai dari perubahan baik fisik maupun psikologis yang terjadi pada kanak-kanak di umur 12 tahun dan berakhir di umur 18-22 tahun (Rahmawati, Sumartini, & Rohaedi, 2019). Aspek fisik pertumbuhan yaitu suatu bentuk perubahan yang terlihat pada fisik yang dialami oleh remaja pada saat masa pertumbuhan. Perubahan fisik yang dapat terjadi seperti perubahan pada tinggi badan remaja dan kedewasaan karakteristik seksual laki-laki dan perempuan. Perubahan perkembangan fisik juga dapat diukur dan dilihat, contohnya adalah tinggi badan, berat badan, maupun perubahan fisik lainnya. Kemudian pada perubahan perkembangan psikologis remaja merupakan suatu metamorfosis yang meliputi pikiran, jiwa, dan emosi seseorang, serta menjadi lebih dewasa untuk menghadapi kehidupan luar. Dan ada beberapa perubahan psikologi yang terjadi pada masa remaja seperti kebutuhan akan berinteraksi, pertemanan yang lebih luas, dan juga ketertarikan terhadap lawan jenis (Octavia, 2020).

Pada usia remaja juga menimbulkan berbagai masalah dari berbagai disiplin ilmu. Ada empat masalah yang setidaknya sebagian besar mempengaruhi remaja, yaitu penyalahgunaan obat-obatan, masalah yang berkaitan dengan sekolah, masalah seksual, dan masalah pergaulan bebas (Diananda, 2018). Salah satu permasalahan remaja yang paling sering terjadi di kota besar maupun kecil yaitu pergaulan bebas. Saat ini ada banyak pergaulan bebas remaja yang melampaui batas normal dan melanggar norma hukum. Selain itu, banyak remaja akhir-akhir ini memperlihatkan di depan umum ketertarikannya terhadap lawan jenis seperti bergandengan tangan, berpelukan,

bahkan memakai pakaian yang ketat, menjadikan seks pranikah sebagai wadah dan penyakit sosial di masyarakat.

Permasalahan pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor keluarga contohnya pada situasi keluarga *broken home*, faktor pendidikan yang kurang baik juga akan memicu kebosanan yang mengakibatkan perilaku membolos serta merasa tidak nyaman dan juga bosan di lingkungan sekolah, dan ada faktor lingkungan masyarakat yang mana di dalam lingkungan remaja tinggal terdapat aturan yang harus dipatuhi oleh remaja tanpa menjelaskan maksud dan tujuan aturan tersebut, akibatnya remaja akan merasa tidak dihargai dan dipaksa untuk bersikap baik atas cara orang tua. (Prasasti, 2017).

Menurut data survey Litbang Kesehatan mengungkapkan hasil kalau 5,6% remaja di Indonesia pernah melakukan seks sebelum menikah, dan sebanyak 96,7% sudah terbayang oleh pornografi kemudian 3,7% mengalami ketergantungan pornografi, dari semua hal tersebut maka akan meningkatkan resiko kesehatan reproduksi pada remaja karena dapat menimbulkan kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual, aborsi, bahkan pernikahan dini (Wulandari *et al.*, 2021).

Pernikahan dibawah umur atau pernikahan dini ialah pernikahan yang dilakukan pada usia yang belum cukup dengan keadaan dimana belum cukup siap untuk melakukan pernikahan. Pernikahan dini juga merupakan pernikahan yang sah antara pria dan wanita yang belum memiliki kesiapan dan ada kekhawatiran bahwa mereka menghadapi banyak risiko dan konsekuensi yang signifikan (Indrianingsih *et al.*, 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan dengan menaikkan batasan minimal usia perkawinan bagi perempuan yaitu 19 tahun (Sitorus, 2020). Menurut data Statistik Kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2021 kasus pernikahan dibawah umur yaitu sebanyak 1.532 kasus. Dan didapatkan data menurut Kemenag Kabupaten Sleman tahun 2021, tercatat

222 kasus pernikahan dini dengan rincian pria sebanyak 86 kasus dan wanita sebanyak 136 kasus.

Dampak yang jelas terjadi pada remaja yang melakukan pernikahan dini contohnya pada perempuan dampak secara fisik dilihat dari segi kesehatan yaitu tingginya angka kematian apabila usia ibu yang mengandung dibawah 20 tahun dan akan beresiko dalam melahirkan. Seorang ibu mengandung yang usianya belum genap 20 tahun biasanya cenderung menghadapi keguguran dan sering mengalami kelahiran prematur, yang dapat mempengaruhi bayi dan kelainan bawaan, cacat fisik dan mental, kebutaan dan tuli. Kemudian dampak pernikahan dini secara psikologis tidak hanya pada perempuan, tetapi berdampak juga pada laki-laki dan masyarakat, seperti masalah sosial, putusnya pendidikan di bangku sekolah, siklus kemiskinan dan penyakit yang berkelanjutan di generasi mendatang (Rosyidah & Listya, 2019).

Faktor penyebab pernikahan dini salah satunya adalah tidak dibekali pengetahuan yang cukup bagus dari keluarga terutama orang tua maupun guru di sekolah. Maka dari itu remaja perlu diberikan pengetahuan mengenai pernikahan dini dan dampaknya (Rosamali & Arisjulyanto, 2020). Pengetahuan merupakan hasil yang ditimbulkan dari rasa keinginan tahu seseorang, terutama melalui proses indera pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Adapun pengertian lain menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan area yang sangat penting untuk pembentukan kepribadian seseorang. Dengan memberikan penyuluhan kesehatan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan dan meningkatkan pengetahuan (Purnamasari & Raharyani, 2020).

Dari hasil penelitian yang dilakukan (Irfan & Harmawati, 2018) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja setelah diberikan penyuluhan pernikahan dini yaitu didapatkan hasil 23,3% remaja dengan pengetahuan baik, sebanyak 60% remaja dengan pengetahuan cukup dan sebanyak 16,7% remaja dengan pengetahuan yang kurang. Kemudian pada penelitian Rizqy,

Mohdari dan Aulia (2017) di SMP Negeri 4 Banjarmasin menunjukkan terjadinya perubahan pengetahuan remaja setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang Pernikahan Dini yaitu sebanyak enam kali lebih baik tentang pernikahan dini jika dibandingkan dengan remaja yang tidak diberikan penyuluhan (Amelia, Mohdari, & Azizah, 2017). Hasil penelitian lain yang sejalan yaitu oleh Sondakh, Aisyah, & Pakana (2020) di SMA Negeri 1 Suwana menunjukkan terjadinya perubahan remaja setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang Dampak Pernikahan Dini dengan media *slide* dan terjadi peningkatan pengetahuan berdasarkan dengan uji *Wilcoxon signed rank* sebesar 90,00 dengan *p. value* $0.000 < (\alpha) 0,05$, menyatakan ada perkembangan peningkatan pengetahuan pada remaja dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan penyuluhan kesehatan (Sondakh, Aisyah, & Pakana, 2020). Dan penelitian yang dilakukan oleh Rosamali dan Arisjulyanto (2020) di Lombok Barat menunjukkan adanya Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan hasil sebesar 10,62 dengan *p value* $0,00 < 0,05$ (Rosamali & Arisjulyanto, 2020).

Media promosi kesehatan adalah sarana untuk membawakan dan memperlihatkan pesan serta informasi kesehatan kepada remaja sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuannya yang diharapkan dapat mengubah perilaku dan juga meningkatkan kesehatannya secara positif (Aeni & Yuhandini, 2018). Berbagai contoh media untuk promosi kesehatan dibagi menjadi 3 jenis yaitu, media cetak seperti (poster, *booklet*, rubric, *leaflet*, *flipchart*, dan *flyer*), kemudian pada media elektronik seperti (radio, kaset, TV, film, CD, DVD, dan video film), dan media luar ruangan seperti (spanduk, banner, papan reklame, TV layar lebar, dan pameran) (Jatmika *et al.*, 2019).

Menurut Edgar dale, media merupakan integrasi ke dalam sistem pembelajaran. Namun, efektivitas media tidak dapat ditentukan oleh seberapa canggih penggunaan media yang dibutuhkan. Untuk menghindari kesalahpahaman tersebut, media audiovisual dibentuk sebagai media pembelajaran yang menggunakan pengalaman konkret sebagai model pembelajaran dalam pengembangannya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aeni dan Yuhandini (2018) bahwa manfaat penggunaan media audiovisual (video) sejalan dengan rancangan pembelajaran yang bersumber pada piramida pengalaman Edgar dale, dimana sebanyak 50% orang belajar menunjukkan hasil dari apa yang dilihat dan didengar (Aeni & Yuhandini, 2018).

Dari hasil penjelasan ini mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dan *Leaflet* Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dijabarkan dalam latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Keefektivan Penyuluhan Kesehatan Dengan Menggunakan Media *Audiovisual* dan *Leaflet* Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya bagaimana keefektivan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media *audiovisual* dan *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketuainya tingkat pengetahuan remaja sebelum Penyuluhan Kesehatan dengan menggunakan media *audio visual* dan *leaflet* Tentang Pernikahan Dini.
- b) Diketuainya tingkat pengetahuan remaja setelah Penyuluhan Kesehatan dengan menggunakan media *audio visual* dan *leaflet* Tentang Pernikahan Dini.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan juga bisa menjadi acuan proses peningkatan ilmu dalam keperawatan maternitas yang berpusat pada efektivitas penyuluhan khususnya tentang pernikahan dini.

2. Praktik

a) Bagi Mahasiswa

Dapat meningkatkan sumber referensi untuk mahasiswa tentang efektivitas penyuluhan kesehatan tentang pernikahan dini.

b) Bagi Siswa SMA Negeri 1 Gamping

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping tentang pernikahan dini.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pernikahan dini serta dapat juga digunakan sebagai sumber dan data referensi untuk peneliti selanjutnya.